

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TK Ceria Kids berdiri pada tahun 2012 dibawah naungan yayasan Ceria Kids Surabaya. Tokoh yang paling berjasa pada TK Ceria Kids dalam membidangi lahirnya Taman Kanak – kanak Ceria Kids adalah bapak dan ibu Wiguhan Wiyana . Ibu Sridartik, SE dan ibu Ir. Prati Wiyuwhana, yang saat itu mengetahui banyak anak-anak kecil yang mau belajar sambil bermain anak usia 2,5 – 6 tahun untuk sekolah, maka beliau berkeinginan memberi pendidikan kepada anak – anak usia 2,5 – 6 tahun sekedar untuk belajar pada awal mulanya.

Dalam mendukung kegiatan belajar dan mengajar TK Ceria Kids Surabaya juga ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motoric kasar peserta didik yaitu menari, olah raga, drum band dan berenang. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dan di luar kelas atau halaman sekolah dengan tujuan memberikan warna berbeda kepada peserta didiknya setiap hari. Selain itu anak-anak juga di bawa berjalan kaki berkeliling lingkungan sekitar sekolah untuk memperkenalkan rasa kepedulian pada masyarakat sekitar.

Menurut Harun Rasyid dkk (2009:48), anak usia dini berada pada masa peka/masa emas (*the golden age*) karena anak mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan. Masa anak usia dini penting untuk mendapatkan stimulasi perkembangan. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek yang dimiliki oleh anak.

Dalam Depdiknas (2005:2), pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan menurut Slamet Suyanto (2005:3) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik salah satunya aspek perkembangan sosial. Perkembangan sosial menurut Hurlock (1978:250) merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kegiatan bermain dapat mengembangkan aspek sosial anak, sebab anak akan berinteraksi dengan teman yang lain. Menurut Slamet Suyanto (2005:121), adanya interaksi mengajarkan anak untuk merespon, memberi, dan menerima menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak yang lain.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, belajar bekerjasama, dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Adapun kemampuan anak usia lima sampai enam tahun menurut Ali Nugraha (2005: 69) anak tidak menunjukkan sikap yang murung, senang bermain dengan anak lain, menolong dan membela teman, dan mampu bermain serta bekerjasama dengan temannya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran di kelompok B TK Ceria Kids Surabaya pada tahun ajaran 2019/2020. Ada beberapa permasalahan diantaranya: kegiatan sehari-hari lebih sering dengan kegiatan individual salah satunya anak mengerjakan Lembar Kerja Anak saat proses pembelajaran. Terbukti pada saat pembelajaran yang mengembangkan aspek sosial, hanya menggunakan Lembar Kerja Anak yang diambil dari majalah anak dan anak diminta untuk memberikan tanda (X) dan (√) sesuai pada perintah pada gambar yaitu gambar anak yang mau bermain dengan temannya dan gambar anak main sendiri. Dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran anak kurang diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan yang akan dikerjakannya terlebih dahulu. Terbukti pendidik langsung memberikan perintah kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan yang akan diberikan oleh anak. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa antara

pendidik dan anak berlangsung komunikasi satu arah, pendidik lebih dominan dibandingkan anak. Hal ini menyebabkan perkembangan sosial anak kurang berkembang karena anak hanya melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh pendidik.

Aspek perkembangan sosial yang kurang berkembang di TK Ceria Kids Surabaya salah satunya kemampuan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama kurang berkembang karena pendidik jarang menggunakan metode bermain, sedangkan melalui bermain tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama melainkan anak dapat mengembangkan kemampuan sosial lainnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Permasalahan yang ada di atas, maka pendidik dan peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan perbaikan terhadap pembelajaran dalam peningkatan kemampuan bekerjasama. Dalam hal ini pendidik dan peneliti sepakat menerapkan pembelajaran melalui bermain kooperatif. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama anak kelompok B TK Ceria Kids Surabaya yaitu dengan menggunakan metode bermain karena kegiatan yang mengasyikkan untuk anak yaitu dengan bermain. Menurut Ali Nugraha (2005:16), bermain memiliki beberapa tingkatan, salah satunya adalah bermain kooperatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bermain melalui pembelajaran kooperatif. Menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004:24), bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan. Metode bermain ini dipilih karena bermain kooperatif berkaitan dengan kemampuan bekerjasama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 117) bahwa dengan metode bermain merupakan alat untuk sosialisasi dengan bermain bersama teman yang lainnya. Selain

itu mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama. Adapun kelebihan dalam metode bermain menurut Moeslichatoen (2004:32) anak lebih senang, dapat diikuti seluruh anak, memecahkan masalah, bekerjasama dengan kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Ali Nugraha (2005:15-17) mengungkapkan bahwa bermain kooperatif dilakukan secara berkelompok, masing-masing anak memiliki peran dan memiliki bagian-bagian yang untuk dikerjakan sehingga dapat mencapai tujuan permainan, misalnya menirukan kegiatan di pasar, ada anak yang berperan/bertugas menjadi penjual dan ada anak yang berperan/bertugas menjadi pembeli. Moeslichatoen (2004:38) berpendapat bahwa bermain kooperatif merupakan kegiatan bermain yang dapat melatih anak menentukan teman lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu melatih anak untuk saling berinteraksi dengan temannya. Adapun ciri-ciri anak yang bekerjasama menurut Isjoni (2009: 27) yaitu:

1. Setiap anak memiliki peran,
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara anak,
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab juga terhadap teman-teman sekelompoknya,
4. Dan pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan adanya peningkatan bekerjasama dengan ciri-ciri seperti yang telah diuraikan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kerjasama anak melalui metode bermain kooperatif pada kelompok B di TK Ceria Kids Surabaya ?
2. Bagaimana hasil kerjasama anak melalui metode bermain kooperatif pada kelompok B di TK Ceria Kids Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah

1. Mengetahui proses kerjasama anak melalui metode bermain kooperatif pada kelompok B di TK Ceria Kids Surabaya.
2. Mengetahui hasil kerjasama anak melalui metode bermain kooperatif pada kelompok B TK Ceria Kids Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran pendidik agar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat.
2. Bagi Guru
Untuk memberikan masukan bagi pendidik tentang metode yang dapat menunjang keberhasilan peningkatan kemampuan bekerjasama.
3. Bagi Anak
Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bermain kooperatif.
4. Bagi Orang Tua
Menambah wawasan agar dapat mengikuti perkembangan anak.
5. Bagi Peneliti
Menambah keilmuan di bidang kepenulisan dan penelitian serta menambah wawasan terkait pengembangan metode pendidikan